

BAB III

PENDIDIKAN TENTANG KEIMANAN

A. Pengertian Pendidikan Tentang Keimanan

Kewajiban menyuruh berbuat kebaikan dan melarang berbuat kemunkaran adalah seperti kewajiban haji yang fardhu 'ain, tetapi kewajiban haji bagi yang mampu. Kewajiban menyuruh berbuat kebajikan dan melarang berbuat kemunkaran lebih kuat dari pada kewajiban haji, karena tidak disyaratkan kemampuan padanya. Pada dasarnya pengertian pendidikan keimanan itu adalah :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
الْفَاسِقُونَ

110. *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.*¹

Dengan penjelasan ayat dalam surat Ali Imron ayat 110 tersebut diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan keimanan itu adalah menyuruh kepada orang lain untuk berbuat kebaikan, mementingkan yang lebih utama dan pertama dalam hidup kita sebagai manusia yang berada didalam ajaran Islam.

¹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang , CV. Toha Putra), 1990, hal 94

Menurut al-Ghazali keimanan dan menolak keraguan mengacu kepada pengetahuan dan kebijaksanaan yang benar.² Dalam keterangan lain Al-Ghazali menjelaskan bahwa sesungguhnya menunjuk orang, begitu pula meluruskan orang lain adalah cabang istiqomah, sedang perbaikan adalah zakat dari asal kebaikan. Maka siapa yang tidak baik dirinya, bagaimana ia memperbaiki orang lain? Dan kapan bayangan menjadi lurus bila tangan bengkok.

Dengan adanya penjelasan tadi jelaslah bahwa pentingnya pendidikan keimanan itu adalah : Mengajarkan kepada orang lain bagaimana agar orang tersebut mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Dengan kata lain memberikan pendidikan kepada anak atau orang lain yang paling diutamakan itu adalah keimanan. Maka dengan demikian jelaslah bahwa apa yang paling penting dalam setiap kehidupan manusia yang ada dimuka bumi ini adalah yang pertama kita tanamkan sebagai manusia yaitu iman.³

Diantara ajaran-ajaran keimanan dalam menanamkan aqidah, diantaranya mempertalikan dan mempertimbangkan keadaan sifat dan hakikat manusia terhadap Allah, kemudian Allah memberikan salah satu contoh diantara contoh-contoh dalam Al-Qur'an yang sangat menyentuh hati. Maksudnya supaya orang-orang itu tahu dengan jelas kedudukan mereka yang sebenarnya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Baqoroh ayat 82, yang berbunyi sebagai berikut :

² Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Imprin Bumi Aksara, 2015), hal 51

³ Thaha Abdullah Al-Afifi, *Konsep Kehidupan Al-Qur'an dan Hadits (Hak Jalan Dalam Islam)*, (Bairut-Libanon Dar El-Fikr), hal 121

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

82. Dan orang-orang yang beriman serta beramal saleh, mereka itu penghuni surga; mereka kekal di dalamnya.⁴

Iman kepada Allah SWT. adalah percaya dan yakin terhadap adanya Allah dengan menyaksikan seluruh ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini, sejalan dengan itu dalam berbagai literatur dijumpai adanya keimanan yang bertingkat-tingkat, yaitu ada yang imannya kuat (benar-benar beriman antara hati, ucapan dan perbuatannya), dan ada pula yang imannya hanya sekedar dihati dan tidak berpengaruh kedalam prilaku.⁵

Iman kepada Allah SWT. terbagi tiga, yaitu: Pertama, Iman taqlid adalah meyakini ke-Esaan Allah mengikuti kata ulama dengan tanpa dalil. Kedua, iman hakiki adalah meyakini ke-Esaan Allah. dengan sepenuh hati. Ketiga iman istidlal adalah adanya langit, bumi serta isinya menjadikan dalil atau bukti ada yang menciptakan yaitu Allah SWT. Pendidikan keimanan harus menanamkan kedalam diri anak atau pun orang lain mengenai ke Esaan Allah dengan mengikuti keterangan-keterangan yang jelas dari sumber-sumber yang dijamin kebenarannya oleh Allah, serta memperhatikan segala ciptaan-Nya, bukti bahwa Allah sang pencipta seluruh Alam.⁶

⁴ Depag RI, ... hal 92

⁵ Abuddin Nata, *Tafsir Ayat-Ayat Pendidikan (Tafsir Al-Ayat Al-Tarbawiy)*, (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2012), hal 113

⁶ Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi, *Sarih Safinah Najah*, (Surabaya Indonesia Tolabal'ilma, Tt), hal. 8-9

Dengan cara mentekadkan dengan tafsil (rinci), sesungguhnya Allah SWT. ada, adanya tidak ada permulaan, yang kekal, yang membedai segala makhluk-Nya, yang berdiri sendiri, yang maha kuasa, yang berkehendak, yang mengetahui, yang hidup, yang mendengar, yang melihat dan yang berfirman. Dan dengan cara mentekadkan dengan ijmal (global), bahwa sesungguhnya Allah memiliki sifat-sifat kesempurnaan yang tidak ada batasnya. Dan ketahuilah bahwa segala maujudat (makhluk) dikaitkan pada tidak butuh dan tidak membutuhkan pada tempat, dan yang menciptakan itu terbagi empat: Pertama, tidak membutuhkan pada tempat. Kedua, yang membutuhkan pada tempat dan yang menciptakan adalah makhluk. Ketiga, yang berdiri sendiri yang menciptakan makhluk. Keempat, yang tidak bisa berdiri sendiri adalah segala makhluk dengan kaitan iman yang sempurna, bahwa setiap orang yang meninggalkan empat kalimat maka sempurnalah imannya. Pertama kalimat, **أين** Kedua kalimat, **كيف** Ketiga kalimat, **مت** Keempat kalimat, **كف** adapun pengertiannya, apabila kamu ditanya dengan pertanyaan dimana Allah SWT.? Maka jawabannya Allah tidak bertempat dan tidak terbatas waktu, dan apabila kamu ditanya dengan pertanyaan bagaimana Allah SWT.? maka jawabannya tidak satupun yang menyerupai-Nya, dan apabila ditanya dengan pertanyaan kapan adanya Allah? maka jawabannya Allah SWT. awal tidak ada permulaannya Allah akhir tidak ada batasnya, dan apabila ditanya berapa Allah SWT.? maka jawabannya, katakanlah Allah adalah Yang Maha Esa.

Dalam pengertian tersebut bahwa pendidikan tentang keimanan itu adalah mengetahui tentang sebluk-beluk Allah, sementara tentang ajaran keimanan tersebut

adalah tidak boleh lepas dari kewajiban sebagai manusia, hanya sebatas mengetahui dengan keterangan yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits saja. Karena kalau seseorang lebih banyak pengetahuan tentang Allah melalui logika saja, manusia bisa dikatakan kafir sebab tidak yakin terhadap keterangan yang jelas, artinya kita tidak sembarangan menjelaskan tentang Allah, yang padahal kita tidak mengeahainya sedikitpun.⁷

1. Urgensi Pendidikan Tentang Keimanan

Iman yaitu mempercayai (mengetahui akan Ketuhanan-Nya Allah, dan tempatnya ialah didalam dada (hati). Dengan yakin akan ke Esaan Allah, baik dalam perbuatan-Nya menjadikan alam dan makhluk seluruhnya maupun dalam menerima ibadah seluruh penyembah yang ada dimuka bumi, membenarkan dengan yakin bahwa Allah besifat dengan segala sifat kesempurnaan, suci dari segala sifat kekurangan seperti yang ada pada makhluk seluruhnya dan suci pula dari yang menyerupai segala yang baru didalam dunia atau pun yang lainnya. Dengan kata lain, mengikrarkan dengan lidah akan kebenaran Islam, membenarkan yang diikrarkan lidah itu dengan hati dan melaksanakan kedua-duanya.⁸

Bahwasanya Allah memelihara dari pada hamba-hamba-Nya yang dikehendaki-Nya, seperti halnya menjadikan Rosul dan memberikannya kemampuan untuk memberikan peringatan kepada seluruh manusia, mempunyai kekuatan yang

⁷ Abi Abdilmu'ti Muhamad Nawawi Al-Jawi, ... hal 8-9

⁸ Hasbi Ash-Shiddieqy, *Tafsir An-Nur*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1970), hal 37

agung demikian juga dengan sendiri-Nya untuk berhak disembah oleh setiap umat tidak saja orang-orang Islam yang dijadikan oleh Allah melalui Nabi Muhammad Saw., selain Dia tidak ada sekutu yang bisa menandingi-Nya. tidaklah dikatakan muslim apabila orang tersebut tidak percaya adanya Allah dan segala hal yang terdapat dalam penjelasan tentang yang diwajibkan oleh-Nya kepada setiap manusia.⁹

Sebagai sebuah ajaran yang kita yakini sempurna, Islam tentu tidak hanya memiliki tata aturan yang berkaitan dengan ibadah mahdoh saja. Islam adalah agama yang kaya akan akidah dan memiliki kemampuan dalam membentuk jiwa manusia. Sebab Islam sanggup menghadirkan kebutuhan spiritual, material, juga akal dan rasa. Islam tidak menonjolkan satu aspek saja, tapi Islam membuat keseimbangan antara ketiganya, agar memenuhi nilai standar dan memenuhi berbagai kebutuhan manusia. Perkembangan ekonomi di masa Rosulullah Saw. yang didasarkan pada nilai-nilai Islam mampu mengubah kehidupan masyarakat pada saat itu menjadi lebih baik. Oleh karena itu, dapat kita lihat bagaimana Islam menganjurkan umatnya untuk melakukan kegiatan bisnis dengan berbagai variasinya. Hal itu ditujukan untuk menjaga eksistensi seorang muslim dan aqidah yang dibawanya di tengah-tengah hegemoni masyarakat global. Di samping itu, seluruh perjuangan dakwah yang diwajibkan oleh Islam tidak bisa begitu saja berjalan tanpa sokongan finansial yang kuat.

Kebahagiaan di dunia bukanlah essensi, asalkan mendapatkan kenikmatan syurga diakhirat, maka kesengsaraan dunia tidak lagi bermakna. Itulah sebuah kata

⁹ Syaich Mahmud Sjaltut, *Islam Sebagai Akidah dan Syari'ah*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1987), hal 29

yang sering kali didengung-dengungkan oleh kebanyakan umat Islam. Mereka luap bahwa agama kita Islam, masih membutuhkan sebuah penghormatan untuk dapat terus mengembangkan sayap rahmat-Nya di kehidupan ini. Usaha dan do'a tetap dibutuhkan, tetapi sarana pendukung untuk mencapai kearah sana juga sangatlah penting. Kebiasaan berdakwah dengan lisan (maqol) atau pun tata etika (hal) juga harus mengalami modifikasi dan pembaharuan. Sejauh kita mengoperasikan harta tersebut demi kemajuan umat mengharumkan nama Islam, maka yakinlah bahwa kekayaan itu adalah nikmat dan berkah yang harus kita raih dan miliki. Islam pun akan jauh lebih tercermin sebagai sebuah rahmat yang benar-benar rahmat, tidak hanya rahmat dalam ruang lingkup dunia maya.

Pada dasarnya Allah tidak sedikit pun membedakan mana hamba yang kaya dan mana pula yang miskin. Hanya kuantitas dan kualitas amal hambalah yang merupakan tolak ukur taqwa yang diperhitungkan di hadapa-Nya. Artinya kebahagiaan di akhirat memang lebih utama dari hanya sekedar kenikmatan di dunia. Namun bila kita bisa meraih keduanya, bahagia di dunia dan bahagia di akhirat, mengapa kita tidak melakukannya.¹⁰

Diantara tugas malaikat rahmat adalah menyambut atau menerima roh orang-orang beriman. Manakala malaikat maut setelah selesai mengambil nyawa (roh) seseorang itu, maka dia (malaikat maut) akan menyerahkan roh orang itu kepada malaikat rahmat, yaitu kiranya orang yang meai itu ialah orang yang beriman,

¹⁰ H.M. Syahrial Yusuf, *Kiat Islami Meraih Sukses sebagai pengusaha dunia bahagia akhirat surga*, (Jakarta, Lentera Ilmu Cendikia, 2010), hal. 68-71

sementara jika yang mati itu tidak beriman, maka rohnya akan diserahkan kepada malaikat azab. Menyambut orang beriman semasa keluar dari kubur. Pada hari kiamat kelak, semua orang akan dibangkitkan semua. Semua kubur akan terbuka dan penghuni-penghuni didalamnya keluar. Lalu pada ketika itulah, malaikat rahmat sibuk menyambut para ahli kubur dari pada kalangan orang-orang yang beriman. Hendaklah jaga hati Allah, bukan kita bersuluh dengan mata, dengan pandangan kasar, tetapi dengan iman di dada. Imanlah yang akan menentukan jalan kita: ke syurga atau ke neraka. Menjaga hati Allah, berarti kita betul-betul bulat kepada-Nya. Betul-betul menyerah kepada-Nya, patuh dan mentaati-Nya. Tidak ada hukum lain mesti dipegang melainkan hukum-Nya semata-mata. Tidak ada perintah lain wajib diikuti melainkan perintah-Nya semata-mata. Ini yang dinamakan mukmin tulen.¹¹

Disamping itu pula bahwa Islam harus menambah ilmu pengetahuan yang luas agar manusia yang mengetahui itu lebih baik dari pada orang yang tidak mengetahuim (orang yang tidak pernah belajar), maka dengan pengetahuan yang tinggi seseorang akan mengetahui ayat-ayat yang telah dipelajarinya yang secara mutlak menuntut iman dan taqwa yang prima (yang kuat).¹² Iman dianggap sempuran bila betul-betul diyakini dengan hati, di ikrarkan dengan lisan dan dibuktikan dengan amal perbuatan, kemudian dilaksanakan dengan jiwa raga dibarengi dengan keikhlasan hati hanya karena Allah kita melaksanakan perbuatan yang selama ini kita lakukan

¹¹ Awang Abdul Aziz Bin Juned, *Orang Sembahyang Ditangisi Oleh Tempat Sujudnya*, (Brunei Darussalam, Ezi Printing Service & Trading Co. Sdn. Bhd., 2008), hal. 16-54

¹² Mar'i Muhammad Dkk, *Ruh Islam Dalam Budaya Bangsa*, (Jakarta, Bina Rena Pariwisata, 1996), hal 10

dan bukan karean yang lain, seandainya perbuatan kita didasarkan kepada yang lain selain dari pada Allah maka kita termasuk kepada orang yang dzolim, sementara orang yang dzolim dikategorikan kepada orang yang mendustakan agama Allah artinya tidak yakin dengan apa yang selama ini ia terima, tidak tahu bahwa selama ini ia hidup dan berbuat atas dasar kekuasaan Allah SWT. apabila hal tersebut sudah tertanam dan melakat dalam diri seseorang maka tidak bisa dikatakan orang yang sepenuhnya beriman.

Ketaatan mereka (sahabat) pada ajaran yang disampaikan Rosulullah mereka melaksanakan semaksimal mungkin ajaran Islam, bahwa mereka selalu menebarkan rasa kasih sayang, bersikap santun, tolong menolong dalam kesulitan, peduli pada sesama meskipun mereka datang dari suku dan kabilah yang berbeda-beda. Agama diyakini dan dijadikan oleh mereka sebagai alat pemersatu, yang mampu menembus batas-batas geografis, semua merasakan kebersamaan dengan ajaran yang dibawa oleh Rosulullah Saw. Allah memberikan fadilah kepada mereka diakhirat kelak berupa maghfiroh dan pahala sebagai janji-Nya, bahwa mereka adalah sebaik-baik umat dan Allah SWT. ridlo atas mereka, karena para sahabat tersebut ridho terhadap ajaran yang disampaikan Rosulullah Saw. mendapat ridlo Allah bukanlah sesuatu yang mudah, karena hanya diberikan Allah. kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya. Mereka diungkapkan sebagai pemelihara Islam setelah bintang yang menyinari bumi ini pergi. Nabi Muhammad adalah pembawa sinar keimanan yang benar beliau juga memelihara keimanan tersebut agar senantiasa tumbuh dan berkembang didada para

sahabatnya kemudian seterusnya sahabatlah yang melakukan hal serupa pada generasi berikutnya dengan memberikan penerangan tentang keimanan pada Allah.¹³

Sikap tersebut dapat terlihat pada seseorang yang secara sadar dan yakin mempercayakan keimanan hidupnya kepada Allah SWT., karena Allah diyakininya, Dialah satu-satunya Dzat yang maha pengasih lagi penyayang, sehingga hanya kepada-Nya seseorang yang beriman mensadarkan makna tujuan hidup ini, bukan kepada yang lain.

Dengan demikian keimanan itu bukan semata-mata ucapan yang keluar dari bibir dan lidah saja ataupun hanya semacam keyakinan dalam hati belaka, tetapi keimanan yang benar-benar adalah merupakan suatu kepercayaan yang memenuhi seluruh isi hati nurani dan dari situ akan muncul pulalah kesan-kesan, sebagaimana munculnya cahaya yang disorotkan oleh mata hari dan juga sebagaimana semerbak harum yang disemarakkan oleh setangkai bunga mawar.

2. Peranan Pendidikan Tentang Keimanan

Peranan manusia yang dibina dan dibimbing oleh keimanan, akan selalu merasakan ketenangan dan kedamaian, tidak akan pernah merasa kebingungan dan kegoncangan. Semua amal dan perbuatan berazas dan berasal dari pantulan keimanannya.

Sebagai mana telah di jelaskan dalam Al-Qur'an bahwa iman itu adalah ajaran yang pertama dan yang paling utama yang berada dalam ajaran-ajaran Islam. Dewasa

¹³ Endad Musaddad, *Ilmu Rijal Al-Hadis*, (Serang, IAIN Husada Press, 2016), hal. 70-74

ini kaidah hukum yang harus dipelajari (yang paling penting) dalam kehidupan seluruh manusia adalah iman, dengan iman ia yakin bahwa alam memperlihatkan keteraturan, ketepatan waktu, pengetahuan, kekuasaan, pimpinan, kecerdasan, ketersusunan, kesiapan, pencegahan, dan beberapa ciri-ciri lainnya semata-mata merupakan milik Allah.¹⁴ Pengaruh pendidikan ini mempunyai nilai yang besar dalam melahirkan seorang individu. Sebab selama ini ia melihat, mendengar dan membaca ia akan menemukan nilai-nilai kehidupan yang lain, dan ini akan ikut mendorong dan mempengaruhi minat dan sikapnya. Jika ia dapat bertindak selektif dalam menerima dan menggunakan sarana yang ada; jika ia dapat memisahkan yang baik dan yang buruk dan jika pengalaman yang diperoleh di rumah dan di sekolah, dan di masyarakat dan jika ia dapat menghubungkannya sehingga timbul manfaat; dia dapat diharapkan menjadi orang dewasa yang berkarakter luhur. Diperolehnya perilaku yang kompleks bukan hanya disebabkan oleh hubungan dua arah antara pribadi dan lingkungan melainkan hubungan tiga arah antara perilaku-lingkungan-peristiwa batiniah.¹⁵

Islam menjadikan taqwa sebagai karakter tertinggi yang harus dimiliki setiap muslim. Taqwa yang dimaksudkan disini adalah taqwa yang seutuhnya bukan yang setengah-setengah. Dalam salah satu ayat Al-Qur'an Allah menuntut kepada orang-orang yang beriman agar bertaqwa kepada-Nya dengan taqwa yang sebenarnya. Firman Allah dalam Q.S Al-Baqoroh ayat 82, yang berbunyi sebagai berikut :

¹⁴ Syed Mahmudunnasir, *Islam Konsep dan Sejarahnya*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hal. 5

¹⁵ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2015), hal. 61-94

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

102. Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.

Sebagai konsekuensi dari tuntutan tersebut, Allah menjadikan taqwa sebagai satu-satunya ukuran baik atau tidaknya seorang manusia dihadapan Allah SWT. sebagai contoh, orang yang beriman kepada Allah secara benar ia akan selalu mengingat Allah dan mengikuti seluruh perintah-Nya serta menjauhi seluruh larangan-Nya, dengan demikian dia akan menjadi orang yang bertaqwa yang selalu berbuat yang baik dan menjauhi hal-hal yang dilarang (buruk). Pendidikan dalam Islam menjadi suatu kewajiban yang tidak bisa diabaikan oleh kedua orang tua dan para guru. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pendidikan anak agar menjadi generasi Islam. Berdasarkan beberapa petunjuk Al-Qur'an dan Hadits, pembinaan anak sejak dini bisa dilakukan dengan cara salah satunya sebagai berikut : Menanamkan keimanan yang kuat kepada anak dengan memotivasinya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (surat-surat pendek) dan hadits-hadits Nabi yang populer. Selain itu, mengajarkannya kemesjid dan berziarah ketempat-tempat yang bisa menumbuhkan iman, seperti alam terbuka, monumen-monumen Islam, maqam dan lembaga-lembaga pendidikan yang bagus.¹⁶ Dalam prinsipnya pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat ditempuh oleh guru misalnya dengan membuat

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta, Imprint Bumi Aksara, 2015), hal. 18-72

banyak contoh yang terkait dengan ajaran-ajaran atau kisah-kisah sahabat mengenai kewajiban dan tanggung jawab warga negara. Menurut Islam, menuntut ilmu diwajibkan bagi setiap muslim mulai dari buaian sampai liang lahad. Siswa memerlukan kemampuan belajar sepanjang hayat dalam rangka memupuk dan mengembangkan ketahanan fisik dan mentalnya. Dalam kegiatan dengan prinsip belajar sepanjang hayat pembelajaran diarahkan agar siswa berfikir positif mengenai siapa dirinya, mengenali dirinya sendiri, dengan segala kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya serta mensyukuri atas segala rahmat, nikmat serta karunia yang telah dianugerahkan Tuhan kepada dirinya. Belajar sepanjang hayat diperlukan, karena dunia pada dasarnya terus mengalami perkembangan dan penyempurnaan terutama dunia ilmu pengetahuan dan teknologi, yang menuntut manusia untuk belajar dan terus belajar agar dapat mengerti dan memahami serta menguasainya.¹⁷ Nilai-nilai yang dikembangkan moral dan semangat hidup untuk belajar dan terus belajar dikalangan peserta didik. Pembelajaran yang turut dikembangkan adalah pembelajaran yang merangsang. Dikalangan kepala sekolah, guru tertanam nilai moral dan semangat dalam bekerja untuk menghasilkan dan memberikan layanan yang terbaik. Nilai-nilai yang dikembangkan adalah berkaitan dengan pembelajaran dan penegakan norma kesusialaan, kesopanan dan moral agama. Pendidikan adalah suatu bidang yang dinamik, maka kurikulum perlu mengalami perubahan sejajar dengan perkembangan zaman. Dalam melaksanakan tugasnya para pengelola

¹⁷ Supardi, *Sekolah Efektif Konsep Dasar dan Praktiknya*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2015), hal. 179-180

lembaga pendidikan seperti kepala madrasah, guru dan tenaga kependidikannya semakin baik dan berkembang serta mampu mengikuti dinamika kebutuhan masyarakat yang selalu berubah sesuai dengan kemajuan dan tuntutan zaman.¹⁸

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional, dan merupakan salah satu hak peserta didik dan mendapat pendidikan agama. Bila dikatkan dengan tujuan pendidikan Islam, maka pendidikan agama mestilah mampu mengantarkan seorang peserta didik kepada terbina, setidaknya tiga aspek. Pertama, aspek keimanan mencakup seluruh arkanul iman. Kedua, aspek ibadah, mencakup seluruh arkanul Islam. Ketiga, aspek akhlak, mencakup seluruh akhlakul karimah. Pendidikan agama yang berorientasi kepada pembentuka afektif ini adalah pembentukan sikap mental peserta didik kearah menumbuhkan kesadaran beragama. Beragama tidak hanya pada kawasan pemikiran saja, tetapi juga memasuki kawasan rasa, karena itu sentuhan-sentuhan emosi beragama perlu dikembangkan.

Pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah, manusia dan alam semesta. Potensi jasmaniah

¹⁸ Supardi, *Kinerja Guru*, (Jakarta, PT. Rajagrafindo Persada, 2014), hal. 46-134

manusia adalah yang berkenaan dengan seluruh organ-organ fisik manusia, sedangkan potensi rohaniah manusia itu meliputi kekuatan yang terdapat di dalam batin manusia, yakni akal, kalbu, nafsu, roh, fitrah. Agar manusia dapat melaksanakan fungsinya sebagai kholifah secara maksimal, maka sudah semestinyalah manusia itu memiliki potensi yang menopangnya untuk mewujudkan jabatan khalifahnyanya tersebut.

Di samping manusia berfungsi sebagai khalifah, juga bertugas untuk mengabdikan kepada Allah SWT. Dengan demikian manusia itu mempunyai fungsi ganda, sebagai kholifah dan sekaligus 'abd. Fungsi sebagai kholifah tertuju kepada pemegang amanah Allah untuk penguasaan, pemanfaatan, pemeliharaan, dan pelestarian alam raya yang berujung kepada pemakmurannya. Fungsi 'abd bertujuan kepada penghambaan diri semata-mata hanya kepada Allah SWT. Untuk terciptanya kedua fungsi tersebut yang terintegrasi dalam diri pribadi muslim, maka diperlukan konsep pendidikan yang komprehensif yang dapat mengantarkan pribadi muslim kepada tujuan akhir pendidikan yang ingin dicapai.¹⁹

Hati seseorang akan tertarik untuk menyebarkan pengetahuan apabila ia telah mengetahui bahwa betapa pentingnya menanamkan keimanan dalam diri seseorang sekalipun tidak melalui sesuatu lembaga yang tidak terorganisasi melainkan melalui

¹⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Pendidikan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*, (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2007), hal. 31-154

tabligh dan ceramah-ceramah, dan melalui semuanya itu pusat perhatian yang paling utama terletak pada usaha untuk meningkatkan keimanan.²⁰

Oleh karena itu apabila keimanan telah tertanam kuat dalam jiwa manusia maka, orang tersebut akan memperoleh perlindungan dari Allah, tidak akan takut menghadapi segala tantangan dalam hidup ini, akan memperoleh ketenangan hidup baik lahir maupun batin. Tidak pernah akan takut kepada apapun dan siapapun kecuali kepada Allah, dan akan selalu mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah, segala macam yang ada pada dirinya baik kelebihan ataupun kekurangan yang dia alami selama ini, mereka tidak akan pernah mengingkari karunia yang telah diberikan oleh Allah kepada dirinya ataupun kepada setiap manusia yang ada di muka bumi. Atau mereka telah mempunyai tempat bergantung yang tidak akan pernah dikalahkan oleh siapa pun dan oleh apapun seluruh yang ada padalingkungannya pada saat ini. Ideal orang memiliki keimanan, segala perbuatannya merupakan wujud dari pengakuannya terhadap ke Esaan Allah.²¹

B. Problema Keimanan

Manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah dan tidak mengetahui apa pun dan sedikitpun dari kehidupan yang akan ia jalani. Untuk itu setiap manusia mempunyai potensi apa saja atas dasar kehendak Allah termasuk iman. Tetapi manusia bisa menjadi kafir karena pengaruh lingkungan yang belum ia ketahui sepenuhnya,

²⁰ Deliar Noer, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, (Jakarta, PT.Pustaka LP3ES Indonesia, 1995), hal. 43

²¹ Labib MZ., *Mencapai Kebahagiaan Hidup*, (Gresik, CV. Bintang Pelajar, Tt.), hal. 50-53

sehingga fitrah keimanan tertutup. Tetapi apabila seseorang sudah mengetahui yang mana jalan yang benar dan yang mana jalan yang salah, niscaya orang tersebut akan memilih jalan terbaik untuk dirinya, akan tetapi kebanyakan manusia tidak peduli dengan apa yang mereka jalani dalam hidupnya, dari pada mereka harus mencari tahu dimana kehidupan yang sebenarnya akan membawanya kedalam kebaikan.

Sebagai umat yang memeluk agama Islam kita percaya bahwa Islam merupakan rahmat terbesar yang diberikan oleh Allah kepada kita. Karena Allah maha pengasih dan penyayang begitu baik menjadikan kita sebagai umat Nabi Muhammad Saw., manusia yang dijadikan-Nya sebagai Rahmat bagi seluruh alam yang dengan adanya beliau maka seluruh alam ini dirahmatinya. Dia telah menjadikan kita umat Islam yang tanpa sengaja kita berada didalamnya. Firman Allah dalam Q.S Ali'Imron ayat 102, yang berbunyi sebagai berikut :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ حَقَّ تُقَاتِهٖۚ وَلَا تَمُوْتُنَّ اِلَّا وَاَنْتُمْ مُّسْلِمُوْنَ

102. *Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam.*²²

Dengan adanya kita didalam Islam harus menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah kepada manusia, khususnya umat Islam, kita harus menjadi muslim yang sejati. Jika kita tidak mengikuti perintah-Nya maka kita tidak akan bisa menemukan iman yang benar.

²²Depag RI, ... hal 92

Seseorang muslim tidak otomatis menjadi muslim jika ia meninggalkan Islam, ia bukan lagi seorang muslim. Oleh karena itu Islam terdiri dari : Pertama, pengetahuan, dan kedua, mengamalkan pengetahuan itu dalam perbuatan. Tetapi tidak seorang pun menjadi muslim tanpa mengetahui makna Islam, karena menjadi muslim bukanlah atas dasar kelahiran melainkan berdasarkan pengetahuan. Dengan demikian tanpa pendidikan keimanan kita tidak bisa memperoleh karunia Islamnya dengan benar, dan kita harus memanfaatkan waktu-waktu tertentu untuk hal-hal yang diperlukan, guna melindungi iman kita.²³

Ajaran Islam lahir dan tersebar dikalangan penduduk semenanjung arabia, pada zaman Rosulullah Saw. pusat negara Islam adalah Madinah Al-Munawaroh, untuk mendidik para sahabat, majlis-majlis ilmu pada zaman Rosulullah di lakukan di mesjid madinah, dikota madinah dan sekitarnya tinggal dan bermukim beberapa golongan yahudi, karena orang yahudi bertetangga dengan kaum Muslimin, lama kelamaan terjadilah pertemuan yang intensif antara keduanya, yang akhirnya juga terjadilah pertukaran ilmu pengetahuan. Rosulullah Saw. menemui orang yahudi dan ahli kitab lainnya untuk mendakwahkan Islam. Al-Qur'an menyuruh umat Islam memperhatikan dan mengembangkan ilmu pengetahuan, untuk membantu mengetahui hikmah dibalik penetapan hukum syara', sehingga dapat menambah keimanan.²⁴

²³ Abu A'la Maududi, *Menjadi Muslim sejati*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offset, 1998) hal. 48-54

²⁴ Endad Musaddad, *Ulumul Qur'an*, (Serang, LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, 2016), hal. 142-168

Sejarah telah mencatat bahwa peradaban Islam pernah mencapai puncak kejayaannya, berkat adanya ketekunan pemeluk Islam dalam mencari dan menyebarkan ilmu pengetahuan. Hal tersebut dikarenakan adanya dorongan yang kuat dari ajaran Islam itu sendiri, yang dapat membuat pemeluknya lebih giat dalam menggali dan menemukan sesuatu yang baru dan berguna bagi umat manusia yang paling dominan faktor agama, yaitu akidah Islam itu sendiri dan dasar-dasarnya yang memerintahkan menjunjung tinggi kepribadian dan meningkatkan harkat dan martabatnya, menghapuskan kekuasaan kelas rohaniawan seperti brahmana dalam sistem kasta yang diajarkan hindu. Masyarakat diyakinkan bahwa dalam Islam semua lapisan masyarakat sama kedudukannya, tidak ada yang lebih utama dalam pandangan Allah SWT. kecuali karena taqwanya. Mereka juga sama di dalam hukum tidak ada yang diistimewakan meskipun ia keturunan bangsawan. Dengan demikian, semua lapisan masyarakat dapat saling hidup rukun, bersaudara, bergotong royong, saling menghargai, saling mengasihi, bersikap adil, sehingga toleransi Islam merupakan ciri utama bangsa ini yang dikenal dunia hingga dewasa ini. Selain itu akidah sufi kaum muslimin juga ikut membantu memasyarakatkan Islam.²⁵

Anak menjadi komponen yang sangat penting dalam keluarga karena kelangsungan keluarga pada masa-masa berikutnya berada di pundaknya. Oleh karena itu, anak harus menjadi perhatian utama orang tua agar ia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik dengan segala potensi yang dimilikinya. Para ahli pendidikan telah menyepakati pentingnya periode kanak-kanak dalam kehidupan

²⁵ Samsul Munir Amin, *Sejarah peradaban Islam*, (Jakarta, AMZAH, 2015), hal. 159-317

manusia. Pada masa-masa awal kehidupan, anak memiliki kesempatan yang paling tepat, mengingat pada masa-masa ini kepribadian anak mulai terbentuk dan kecenderungannya semakin tampak. Masa-masa awal ini juga sangat tepat untuk memulai pendidikan agama sehingga anak dapat mengetahui mana yang diperintahkan (wajib) dan mana yang dilarang (haram). Pada masa-masa ini pula proses pembentukan karakter anak harus diperhatikan dengan baik. Lingkungan sekitar anak harus benar-benar diperhatikan sebab anak akan dapat merespon berbagai pengaruh lingkungan dengan cepat. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini dengan tegas menyatakan bahwa arah dan tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan iman dan taqwa serta pembinaan karakter atau akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia dalam membentuk membumikan nilai-nilai agama kepada peserta didik.²⁶

Beriman berarti mempunyai kepercayaan atau mempercayai. Hati seorang muslim yang tadinya kosong, kemudian bila diisi dengan iman maka hati itu akan menjadi terang benderang, tetapi sebaliknya hati yang kosong itu tidak diisi dengan pendidikan keimanan, maka hati itu akan menjadi kufur artinya akan di ombang-

²⁶ Marzuki, ... hal 66-90

ambingkan oleh keadaan dan situasi, bisa jadi yang dahulunya mereka beriman, hanya takut kepada Allah semata kemudian mereka menjadi takut pada kekuatan dan kemenangan umat Islam, sehingga mereka menjadi murtad dengan enggan membayar zakat atau melaksanakan perintah Allah hanya karena takut kepada mereka (umat Islam). Bagaimanapun kuatnya kita sebagai orang Islam kalau tidak didasari oleh iman maka kita tidak akan menjadi muslim yang sejati, karena iman itu yang paling utama yang harus di tanamkan dalam jiwa Islam, orang akan beriman jika dia berada dalam lingkungan Islam.²⁷ Dengan tidaknya orang memegang Islam maka mereka tidak mungkin tau akan iman, dan mereka akan menjadi kufur. Sedangkan kufur merupakan suatu perbuatan yang dilarang dalam ajaran Islam, karena perbuatan orang yang kufur selalu bertentangan dengan ajaran Islam. Untuk itu orang yang kafir, dirinya telah dikuasai oleh hawa nafsu setan. Dan sifat ini hendaklah di jauhi, karena dapat menjerumuskan diri kedalam api neraka untuk selamanya. Dan meskipun ia bertaubat dimana ia di kumpulkan di hari pembalasan itu merupakan sia-sia saja.²⁸

Orang yang berdosa besar tetap mukmin, karena imannya masih ada, tetapi karena dosa besar yang dilakukannya ia menjadi fasiq. Sekiranya orang berdosa besar bukanlah mukmin dan bukan pula kafir maka dalam dirinya akan tidak di dapati kufur atau iman; dengan demikian bukanlah ia atheis dan bukanlah pula monotheis, hal serupa ini tidak mungkin, oleh karena itu tidak pula mungkin bahwa orang berdosa besar bukan mukmin pula tidak kafir. Akan tetapi perbuatan manusia adalah

²⁷ Labib MZ, ... hal. 48-54

²⁸ Abu A'la Maududi, ... hal. 57

diciptakan Tuhan seluruhnya, manusia mempunyai sumbangan yang efektif dalam perwujudan perbuatannya. Yang diwujudkan Tuhan ialah gerak yang terdapat dalam diri manusia; adapun bentuk dan sifat dari gerak itu dihasilkan oleh manusia sendiri, dengan kata lain gerak dalam diri manusia mengambil berbagai bentuk termasuk kepercayaan terhadap Tuhan mereka dengan melaksanakan segala apa yang di perintahkan-Nya. itu adalah gerak tubuh manusia.²⁹

Iman itu amal untuk Allah sedang ucapan adalah bagian dari amal tersebut, iman itu punya derajat dan tingkatan diantaranya ada yang sempurna dan kesempurnaannya sampai kepada puncaknya, dan adapula yang kurang dan sangat jelas kekurangannya. Dan ada yang lebih dan tampak kelebihanannya, bahwasanya Allah mewajibkan anggota badan bani Adam (manusia) untuk beriman, maka ia bagi-bagikan iman itu kepada masing-masing anggota badan sehingga tidak ada satupun anggota badannya melainkan di bebani iman yang lain dengan yang dibebankan kepada anggota badan lainnya berupa kewajiban dari Allah SWT. barang siapa datang menghadap Allah dalam keadaan tidak meninggalkan shalat dan memelihara anggota-anggota bandannya dan masing-masing anggota tersebut melakukan perintah Allah, maka ia menjumpai Allah dalam keadaan sempurna iman dan termasuk ahli syurga.³⁰

²⁹ Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta, UI Pres, 1972), hal. 71

³⁰ Abdullah Bin Abdul Muhsin Atturki, *Dasar-Dasar Aqidah Para Imam Salaf*, (Bairut, Mussasah Risalah, 1992), hal. 69

Tidaklah di katakan muslim barang siapa yang tidak percaya adanya Allah dengan seluruh yang ghaib dan mengingkari segala perintah yang terdapat dalam menjelaskan Al-Qur'an yang telah di turunkan melalui Nabi Muhammad Saw. dengan kewajiban-kewajiban yang telah tertera di dalamnya. Di samping itu pula kita harus memahami bahwasanya telah ada garis pemisah antara Islam dengan kekafiran yakni percaya dan tidaknya manusia kepada seluruh ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an itu sendiri.³¹ Untuk itu pendidikan keimanan sangat penting bagi kehidupan manusia, karena keimanan orang-orang yang beriman bisa saja berubah artinya bisa beriman bisa juga kufur. Hal ini diarenakan kimanan manusia dihadapkan kepada berbagai persoalan yang di hadapinya. Mengacu kepada pentingnya pendidikan keimanan, maka perlu kiranya kita menanamkan terlebih dahulu di hati anak-anak kita itu keimanan. Sebagai seorang yang mempunyai agama yang baik maka wajiblah baginya memberikan yang terbaik pula bagi keturunannya cara-cara yang telah dikaruniai oleh Allah yaitu Al-Qur'an, tidak saja kepada orang lain tetapi kepada keturunan-keturunan kita sebagai penerus kita dihari yang akan datang, maka kewajiban itu datang dengan sendirinya kepada kita sebagai orang yang beragama dan jelaslah bahwa pendidikan itu wajib bagi setiap orang yang hidup di muka bumi ini, terutama mendidik anak-anak kita dengan pendidikan keimanan, karena pendidikan tersebut adalah termasuk nilai-nilai dasar yang akan mewarnai bentuk kehidupan anak itu pada kehidupan selanjutnya. Firman Allah dalam Q.S. Al-Kahfi ayat 46, yang berbunyi sebagai berikut :

³¹ Syaich Mahmud Sjaltut, ... hal. 31

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ
 أَمَلًا

46. Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.³²

Dalam penjelasan ayat tersebut betapa pentingnya anak-anak bagi kehidupannya dimasa yang akan datang sekalipun kita tidak akan pernah tahu bagaimana kehidupannya dimasa yang akan datang, alangkah baiknya kita tanamkan terlebih dahulu keimanan dalam diri anak yakni keimanan yang kuat, agar nantinya mereka mengetahui mana yang salah dan mana yang benar dan dapat memilah dan memilih mana yang boleh dilaksanakan dan mana yang tidak boleh dilaksanakan menurut aturan dan ketentuan Islam yang selama ini kita ketahui melalui Al-Qura'an.³³

Dari uraian diatas ternyata bertambah dan berkurangnya keimanan setiap manusia mukmin itu adalah jika ia mengingat Allah, mensucikan-Nya, dan bertasbih kepada-Nya maka pada saat itu keimanannya bertambah. Tetapi sebaliknya jika ia melupakan-Nya dan tidak mau menjalankan apa yang menjadi kewajibannya sebagai manusia, sebagaimana telah diwajibkan oleh Allah kepada ciptaan-Nya itu, maka pada saat itu pula keimanannya berkurang.

³²Depag RI, ... hal. 450

³³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1996) hal. 135

Inilah persoalan yang mengindikasikan bertambah dan berkurangnya iman : jika diberikan suatu musibah yang menimpa dirinya, maka ia mengingat Allah dengan penuh kekhusyuan. Tetapi tatkala ia diberikan kenikmatan dan kebahagiaan atau diselamatkan dari bencana, musibah dan lain sebagainya, maka ia lupa akan pertolongan yang Allah berikan selama ia hidup di dunia ini. Inilah persoalan yang dihadapi manusia yang dapat menyebabkan berkurang atau bertambahnya iman.

Kewajiban para intelektual muslim dewasa ini adalah meyakini dan mengetahui Islam sebagai agama yang memberikan petunjuk bagi setiap manusia, yang memperjelas hubungan antara manusia dengan Allah dan Allah dengan alam dunia, hubungan tersebut sangat penting bagi kehidupan manusia di dunia ini. Karena banyaknya orang yang memahami Islam dengan membahas Tuhan lalu dibandingkan dengan tuhan-tuhan di lain agama kemungkinan semua itu akan menjadi raupnya atau hilangnya keimanan seseorang karena mereka anggap Tuhan itu banyak dan mereka akhirnya berpaling dari agama yang selama ini mereka anut kepercayaannya atau keyakinannya dan yang mereka anggap agama yang paling benar. Manusia sekarang ini dan yang akan datang ia harus menganggap kewajiban dari Tuhannya sebagai tugasnya secara individual dan pribadi agar tidak terpengaruh oleh agama yang mempunyai Tuhan banyak seperti halnya agama-agama yang ada di Indonesia selain agama Islam yang mereka anut selama ini.³⁴

³⁴ Taufik Abdullah dan M. Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama*, (Yogyakarta, PT. Tiara Wacana Yogya, 1988), hal. 42

Berdasarkan uraian di atas, menurut Ahmad Tafsir, bahwa pendidikan keimanan merupakan bagian yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek nilai dan sikap, di antaranya aspek keagamaan.³⁵

Untuk itu, pendidikan keimanan sangat perlu bagi setiap manusia agar keimanan dalam jiwanya menjadi kuat dan tidak dapat digoyahkan oleh terpaan godaan yang sifatnya mengganggu ketenangan dan ketentraman jiwa untuk menggoyahkan keimanan yaitu kesenangan yang hanya sementara, sehingga dengan keimanan yang kuat dan kokoh yang tidak dapat tergoyahkan oleh kesenangan sementara dan oleh godaan apapun sehingga dengan kekuatan iman tersebut tujuan yang diharapkan akan tercapai, yaitu menjadi insan-insan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT., yang senantiasa melaksanakan perintah-Nya dengan tulus dan ikhlas tanpa ada sakwa sangka yang jelek terhadap Allah dan menjauhi larangan-Nya sejauh-jauhnya.

C. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Pentingnya Memantapkan Keimanan

Agar Manusia Istiqomah Dalam Keimanan

Dr. Zakiyah Darajat berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok. Unsur yang dikemukakan yaitu :

1. Kebutuhan akan rasa kasih sayang; kebutuhan manusia yang menyebabkan manusia itu mendambakan rasa kasih dan sayang dari sesamanya dan dari Tuhan.
2. Kebutuhan akan rasa aman; kebutuhan manusia yang mendorong manusia untuk

³⁵ Ahmad Tafsir, ... hal. 124

mendapatkan perlindungan dari sesamanya dan dari Tuhannya.

3. Kebutuhan akan rasa harga diri; kebutuhan yang bersifat individual yang mendorong manusia agar dirinya dihormati oleh sesamanya.
4. Kebutuhan akan rasa sukses; kebutuhan manusia yang menyebabkan ia mendambakan rasa keinginan untuk dibina dalam bentuk penghargaan, dalam bentuk karyanya.
5. Kebutuhan akan rasa ingin tahu; kebutuhan yang menyebabkan manusia selalu meneliti dan menyelidiki sesuatu.

Gabungan dari kelima macam kebutuhan tersebut orang memerlukan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Dengan melaksanakan ajaran agama secara baik dan benar, melaksanakannya dengan terus-menerus tanpa ada rasa malas terhadap kewajiban yang telah diberikan oleh Allah melalui agama tersebut artinya mempercayai bahwa Allah akan berikan segala keinginannya disaat ia beriman dengan melaksanakan perintah dan menjauhi apa yang dilarang-Nya atau patuh kepada apa-apa yang diperintahkan oleh Allah dengan keyakinan yang teguh kepada Allah SWT.³⁶

Berdasarkan pendapat di atas, maka baik buruknya manusia akan sangat tergantung kepada keperluan yang mendorong manusia untuk melakukan sesuatu. Sebab itu orang yang beriman kalau dia beriman tidaklah perlu bersorak-sorak bahwa saya berjasa, saya kerja keras. Walaupun kita bekerja diam-diam ditempat sunyi akhirnya perbuatan itu ketahuan juga, memang terkadang sesama manusia ada yang

³⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta, PT. Remaja Grafindo Persada, 1996), hal. 60-62

dengki, iri hati, tidak mau mengakui jasa baik orang lain. Janganlah itu di perdulikan sebab penghargaan dari Allah dan Rosul-Nya dan orang-orang yang beriman adalah lebih tinggi nilainya dari pada hanya hasrat dengki dan iri hati manusia. Maka perlu kiranya kita pikirkan semuanya itu dengan tenang tanpa harus berfikir cepat padahal itu salah, bekerjalah dengan baik tanpa ada sakwa sangka yang buruk terhadap siapapun, beramallah yang sholeh dengan ikhlas tanpa dibarengi dengan harapan imbalan dari siapapun di dalam dunia ini, karena yang wajib dikerjakan itu adalah perbuatan yang baik menurut Allah untuk manusia dan seluruh makhluk-Nya di muka bumi, karena dengan melaksanakan kewajiban kita terhadap sang pencipta berarti kita sudah dikatakan orang yang taat dan patuh terhadap-Nya dan termasuk kepada orang yang benar-benar beriman dengan segala ucapan dan tingkah lakunya dan itulah yang baik bagi kita dan seluruh manusia. Tetapi kita juga harus mengerti dan memahami bahwa tidak semua pekerjaan itu baik ada yang baik dan ada yang buruk dengan demikian kita harus mengerti dan memahami dari bermacam pekerjaan mana yang harus kita kerjakan dan mana yang tidak kita kerjakan karena kalau kita tidak mengerti terhadap pekerjaan yang kita kerjakan bisa jadi yang kita kerjakan dan kita anggap baik pekerjaan itu ternyata yang dapat menjerumuskan kita kepada keburukan sebab di balik yang baik itu adalah buruk, sementara jalan tengah diantara baik dan buruk itu tidak ada. Kita harus berusaha supaya pekerjaan yang selama ini kita kerjakan tidak bercampur diantara baik dan buruk, karena setiap pekerjaan itu adalah pilihan maka kita harus bisa memilih mana yang harus kita kerjakan apakah yang baik atau yang buruk. Itulah sebabnya kita disarankan untuk belajar agar kita

mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk, maka sendi amal kitapun harus dipupuk, dalam hal ini adalah keimanan kita agar menjadi kokoh dan kuat. Iman yang kokoh dan kuat akan menimbulkan pekerjaan dan amalan yang baik.³⁷

Sholat adalah cahaya iman yang membangkitkan semangat beramal sholeh, salah satu keistimewaan bagi orang-orang yang istiqomah dan khusyuk dalam menegakkannya. Karenanya, setiap kali orang muslim memperhatikan sholatnya, dia akan semakin merasakan manfaatnya. Sebaliknya, jika dia tidak memperhatikan sholatnya, dia tidak akan dapat merasakan manfaat dan keistimewaannya.

Pada hakekatnya, keistimewaan dan manfaat sholat sangat banyak dan tak terhingga jumlahnya. Hal ini terjadi mengingat sholat adalah sesuatu yang agung. Tidak mudah menjelaskan keistimewaan-keistimewaan yang ada di dalamnya. Kemudian silaturahmi juga merupakan bagian penting dari keimanan dan ketaqwaan. Iman dan taqwa tidak akan sempurna tanpa disertai dengan upaya silaturahmi. Demikian juga silaturahmi tidak akan memiliki makna yang kuat tanpa dilandasi dengan keimanan dan ketaqwaan. Hal ini menunjukkan bahwa silaturahmi dan taqwa tidak bisa dipisahkan. Orang yang bertaqwa pasti gemar melakukan silaturahmi, dan orang-orang yang mau menjalin silaturahmi sesungguhnya mencerminkan dirinya manusia bertaqwa. Silaturahmi juga bagian dari keimanan seseorang.

Sedemikian besar nilai dari silaturahmi sehingga disejajarkan dengan iman kepada Allah dan hari akhir sebagai konsekwensi darinya. Diwajibkan silaturahmi ini karena hal itu adalah konsekwensi dari iman dan taqwa. Dengan kata lain, bagi

³⁷ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta, Pustaka Panjimas, 102) hal. 41

siapa pun yang mengaku beriman dan bertaqwa, wajib dirinya untuk melaksanakan silaturahmi. Ada pun sabar dan iman tidak bisa dipisahkan. Orang yang sabar menandakan kuat imannya, sebaliknya orang yang beriman biasanya mampu berbuat sabar dalam kondisi apa pun. Di sini sabar merupakan bukti konkrit dari keimanan. Jangan kita mengaku beriman kalo hidup kita masih dipenuhi sikap keluh, kesah, marah, menggerutu dan ketergesa-gesaan. Dasar keimanan itu ada dua, yakin dan sabar. Yakin adalah pengetahuan yang pasti terhadap dasar agama yang berpangkal dari wahyu, sedangkan sabar adalah praktek dari keyakinan. Dengan demikian tatkala kita akan menjalankan kepatuhan kepada Allah SWT. dengan cara mengamalkan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, maka semua itu dilaksanakan atas dasar kesabaran.³⁸

Agar manusia istiqomah dalam keimanannya yaitu : Usaha-usaha mananamkan keimanan di hati nanak-anak kita, karena pendidikan keimanan itu adalah inti dari pendidikan agama Islam, pendidikan keimanan itu hanya mungkin dapat dilaksanakan secara maksimal dalam kehidupan sehari-hari dan itu hanya mungkin dapat dilakukan di rumah, adapun pengetahuan tentang keimanan itu bisa saja dilakukan di sekolah atau ditempat-tempat yang memungkinkan untuk mengarahkan keimanan itu terhadap anak atau penambahan pengetahuan tentang keimanan itu bisa saja dilakukan oleh guru, itu juga harus bekerjasama dengan orang tua murid karena selama ini yang dianggap ketidak berhasilan guru dalam mendidik agama Islam pada

³⁸ Amrullah Syrbini, *The Miracle Of Ibadah Meraih kesuksesan Hidup Dengan Kekuatan 7 Ibadah Super Ajaib*, (Bandung, Fajar Media, 2011), hal. 55-238

murid itu adalah dampak dari ketidak berhasilannya seorang guru dalam menanamkan keimanannya pada murid, dan belum bisa dilaksanakan disekolah-sekolah pada umumnya. Padahal yang mereka anggap selama ini tidak mamapu melaksanakan ajaran agama Islam dengan benar itu, maka mereka sebagai guru dalam hal ini pendidik dengan memaksimalkan untuk menjangkau pendidikan yang lebih baik, seandainya saja mereka mengetahui bahwa pendidikan keimanan itu hanya bisa dilaksanakan di rumah tangga, karena menanamkan keimanan dalam hati anak itu sangatlah di perlukan bimbingan dari orang tuanya. Akhirnya jadi, memang rumah tanggalah yang sebenarnya yang lebih berperan untuk mendidik keimanan dalam hati manusia itu sendiri.

Dalam hal penanaman iman ini sekalipun guru ingin berperan banyak ia tidak mungkin mampu memainkan peran itu. Ini pun menjadi dasar yang kuat betapa perlunya kerjasama antara orang tua dengan guru. Kadang-kadang orang tua terlambat dalam menyadari hal ini yang padahal mereka juga mengetahui bahwa itulah yang paling pertama dan utama yang harus diajarkan oleh mereka pada anak-anaknya.

Dari pada itu seharusnya orang tua menyadari bahwa tidak gampang dalam menanamkan pendidikan keimanan pada anak itu seperti yang dirasakan oleh dirinya didalam keluarga. Guru agama sangat dianjurkan merintis kerja sama ini, karena kalau tidak ada kerja sama diantara orang tua dan guru yang selama ini guru bekerja

maksimal mungkin dalam mendidik murid-muridnya akan selalu disalahkan oleh para orang tua murid.³⁹

Disamping itu pula agar manusia istiqomah dalam keimanannya adalah :

- a. Setiap apa yang didapatkan dengan indera itu harus diyakini. Tetapi bila terbukti penglihatan kita itu salah, kita bisa mengatakan bahwa hal tersebut tidak demikian yang sebenarnya.
- b. Keyakinan harus diperoleh dengan menyaksikan langsung juga bisa melalui berita yang dibawakan oleh orang yang diyakini kejujurannya oleh semua kalangan masyarakat.
- c. Kita tidak boleh memungkiri wujudnya sesuatu, hanya karena kita tidak bisa menjangkaunya.
- d. Seseorang tidak hanya menghayalkan sesuatu yang hanya bisa di jangkau oleh indera saja tetapi juga manusia harus percaya dan yakin bahwa yang tidak ada itu sebenarnya ada, hanya saja kita tidak bisa menjangkaunya dengan panca indera kita.
- e. Manusia tidak boleh terfokus kepada akal saja, karena akal hanya bisa menjangkau hal-hal yang terikat dengan ruang dan waktu saja sementara yang luar dari pada ruang dan waktu tidak bisa dijangkau oleh akal manusia.
- f. Iman adalah fitrah setiap manusia. Setiap manusia memiliki fitrah mengimani setiap yang tidak terlihat sama sekali oleh mata (ghaib).
- g. Manusia tidak akan pernah puas yang sifatnya secara materil, dengan demikian

³⁹ Ahmad Tafsir, ... hal. 134

manusia hanya bisa puas dengan seluruh yang ada. Seperti halnya kita tidak percaya bahwa jin itu ada lalu kita kembalikan semuanya kepada Allah, sementara Allah itu tidak pernah kelihatan sama sekali oleh mata kita seperti halnya jin tersebut, maka dengan demikian manusia tidak akan mencapai kepada kepusan.

- h. Jika kita beriman kepada Allah, tentu kita beriman kepada segala sifat-sifat Allah yang terdapat didalam keterangan kitab-kitab terdahulu.

Iman adalah dasar, pondasi untuk mendirikan bangunan. Semakin tinggi bangunan yang akan didirikan harus semakin kokoh pula pondasi yang harus ada pada saat itu, karena kalau tidak nantinya pondasi tersebut tidak akan sanggup menahan beban bangunan yang tinggi yang tentunya akan selalu diterpa angin dan sebagainya.⁴⁰

Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an bahwa manusia yang beriman kepada Allah adalah umat pilihan di dunia bagi yang melaksanakan "amar ma'ruf nahi munkar". Maka sebagai umat pilihan manusia dituntut untuk ;

- a. Harus selalu menjaga dan meningkatkan kualitas imannya.
- b. Bisa memelihara kehidupan (baik sebagai makhluk sosial maupun khalifah fil ardi) agar derajat sebagai umat pilihan bisa lebih baik.
- c. Ketidak mampuan manusia menjaga dan memelihara serta meningkatkan kualitas imannya sebagai umat pilihan akan menciptakan terjadinya ketimpangan kehidupan sosial dalam berbagai aspek. Seperti yang dijelaskan dalam Hadits berikut ini :

⁴⁰ Yunan Yusuf, *Akidah*, (Jakarta, IKIP Muhamadiyah, 1996), hal. 6-10

حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ يُرِدَ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Telah menceritakan kepada kami Sulaiman berkata; telah mengabarkan kepada kami Isma'il berkata; telah mengabarkan kepadaku Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind dari ayahnya dari Ibnu Abbas; bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang dikehendaki oleh Allah kebaikan, niscaya Dia akan memahamkan dalam agama. (H.R.Ahmad).⁴¹

Allah memerintahkan kepada malaikat zabaniyah untuk mengeluarkan hamba-hamba-Nya yang pernah beriman kepada Allah sebagai Rob Yang Maha Esa. Tetapi mereka melakukan hal-hal yang tidak benar menurut Allah dan melenceng dari aturan-aturan yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits ketika mereka hidup di muka bumi, mereka dijebloskan terlebih dahulu kedalam neraka. Setelahnya mereka sudi dari dosa-dosa yang telah mereka lakukan ketika di muka bumi, mereka dikeluarkan dari neraka kemudian dimasukan kedalam syurga. Maka dengan demikian kita sebagai makhluk yang hidup dimuka bumi ini perlu memantapkan keimanan kita agar nantinya tidak bertemu dengan neraka tersebut, maka kita harus ;

- a. Dzikir yaitu ingat dengan ikhlas dan niat yang benar dalam meng-Esakan Allah yang harus dilakukan oleh setiap orang mumin.

⁴¹ Baharuddin Lopa, *Al-Qur'an dan Hak-hak Azasi Manusia*, (Jogjakarta, PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1996), hal. 32

- b. menahan nafsu dari semua perbuatan yang dapat menjerumuskan kita kedalam kemaksiatan.
- c. Menekankan tentang keutamaan dan kelebihan dzikir mengingat Allah dan khauf kepada Allah SWT.

Maka dengan adanya penjelasan di atas orang akan sadar dengan dosa yang pernah mereka lakukan, dan Allah akan mengampuni dosa-dosanya.⁴²

Adapun keimanan dalam agama Islam tumbuh dan berkembang dalam penemuan yang sama bagi pemeluk agama Islam, terutama yang menyangkut dasar-dasar keimanan dalam ajaran Islam, sama di semua tempat, seluruh benua, seluruh negeri, metode penghayatan dan pengamalan dapat dibeda-bedakan, akan tetapi materi yang disampaikan adalah sama. faktor yang diperlukan dalam materi keislaman yaitu :

- a. Menekankan kepada proses terjadinya sesuatu perilaku manusia dalam kehidupan bermasyarakat.
- b. Penerimaan konsepsi ke-Esaan Tuhan pada suatu persekutuan hidup dapat diterima dengan mulus.
- c. Dapat memahami (untuk memahami) proses persebaran agama keseluruhan persekutuan hidup manusia.
- d. Keimanan, keikhlasan, keakraban dan lain-lain konsep yang di bangun dalam kehidupan manusia yang beragama dapat lebih difahami sebagai realitas sosial.

⁴² Ali Usman dkk., *Hadits Qudsi Pola Pembinaan Akhlak Muslim*, (Bandung, CV. Diponegoro, 1995), hal. 247

- e. Pengkajian agama adalah upaya pendidikan keagamaan (keimanan) dalam Islam bagi kaum muslimin, yakni akan keselamatan dunia maupun ukhrowi dengan adanya pengkajian keimanan tersebut.

Apabila dalam penjelasan diatas dapat kita laksanakan maka sebagai seorang muslimin yang mengetahui bagai mana sanadainya seorang muslim dengan muslim lainnya bersatu.⁴³ Kita harus mengetahui bahwa betapa pentingnya kebersatuan itu, untuk menjalin persaudaraan secara islami yang nantikan akan mendatangkan kebaikan dan kemaslahatan untuk bersama, dalam hal ini kebersamaan adalah salah satu unsur manusiawi yang tidak mungkin hidup sendiri tanpa ada yang menemaninya baik dalam suka maupu duka.⁴⁴

Aspek tauhid itu ialah aspek pandangan yang mengakui bahwa manusia itu adalah makhluk yang berke-Tuhanan (makhluk yang mempercayai adanya Tuhan) atau bisa di sebut juga makhluk yang beragama. Yang di perlukan dalam aspek ini yaitu :

- a. Harus pandai mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dengan menyeluruh tidak hanya sebagian saja.
- b. Mempunyai budi pekerti yang luhur dan mempunyai akhlak yang mulia, sebagaimana orang beragama.
- c. Mempercayai adanya Tuhan dengan sebenar-benarnya, serta mengagungkan dengan menyembah-Nya dan bertaqwa kepada-Nya.

⁴³ Husein bahreisj, *Hadits Shoheh*, (Surabaya, CV. Karya Utama,Tt), hal. 15

⁴⁴ Taufik Abdullah dan M.Rusli Karim, ... hal. 5-11

- d. Menuju kepada perbuatan yang baik dan luhur menurut ketentuan syariat Islam yang sudah jelas hukumnya.
- e. Menjauhi perbuatan yang buruk yang menyimpang dari aturan ketentuan syariat Islam dan tidak diridhoi oleh Allah SWT.

Firman Allah dalam Q.S At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi sebagai berikut :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُورًا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

6. *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*⁴⁵

Kehausan adanya pendidikan bagi anak tersebut lebih nyata apabila kita mengamati perkembangan anak sesudah dilahirkan, sebagai bekal kehidupan tidak nampak pada waktu ia lahir. Apabila sejak ia di lahirkan oleh ibunya tidak di rawat oleh ibunya maka ia tidak akan hidup. Artinya apabila ia tidak dididik dengan sesuatu yang benar menurut ajaran agama maka ia tidak akan mengetahui mana yang benar dan mana yang salah. Maka dari itu wajiblah bagi seorang ibu yang melahirkan anaknya itu mendidik atau menanamkan keimanan terlebih dahulu sebelum

⁴⁵ Depag RI, ... hal. 951

pendidikan yang lain, agar ia nantinya mengetahui mana yang salah dan mana yang benar.⁴⁶

Iman dan amal adalah dua hal yang saling berhubungan satu sama lain, sebagaimana hubungan antara ruh dan jasad. Kalimat iman yang disertai amal sholeh, maka iman adalah faktor utama dan penting sebagai penggerak seluruh kehidupan dunia. Dari sinilah tampak nyata bagi pengusaha muslim pentingnya menyatukan antara iman dan amal sholeh. Ibadah kepada Allah tidak hanya sebatas pada amalan-amalan saja, akan tetapi lebih luas maknanya mencakup setiap gerak dan diam seorang muslim. Pengusaha muslim dituntut untuk berusaha dalam mencari rezeki, mengembangkan hartanya serta berserah diri tawakkal kepada Allah Swt. mereka para pengusaha muslim adalah orang yang berjual beli, akan tetapi ketika masuk waktu sholat mereka cepat-cepat menunaikan kewajiban mereka terhadap Allah serta memberikan zakat dan belas kasih terhadap sesamanya. Dengan demikian hati dan hartanya menjadi bersih, dan Allah SWT. senantiasa memberikan keberkahan atas hartanya.

Sesungguhnya pengusaha muslim ketika menunaikan kewajiban mereka terhadap Allah maka hatinya menjadi terbuka dan qolbunya menjadi tenang serta senantiasa memohon kepada Allah agar diberi anugerah-Nya. Oleh karena itulah dia menyambut segenap pekerjaan yang dilakukannya dengan penuh semangat dan cita-cita yang tinggi. Sudah menjadi kewajiban seorang pengusaha muslim agar pekerjaan yang dilakukannya tidak sampai melalaikan dirinya dari berdzikir

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)*, (Bandung, Pustaka Setia, 1997), hal. 98

mengingat Allah, menunaikan kewajibannya, menjauhi larangan-Nya. Berdagang meskipun dianggap sebagai sebuah kebaikan apabila dari pekerjaan yang halal, namun menjadi perbuatan tercela jika didahulukan atas kewajiban-kewajiban selain kepada Allah SWT.

Setelah itu hendaklah seorang pengusaha muslim senantiasa berdzikir (mengingat Allah) dan menjadikan dzikirnya sebagai penolong atas pekerjaannya perantara agar mendapat kebaikan yang berlipat ganda, dihapuskan dari segala keburukan serta diluaskan rezekinya. Do'a adalah suatu permohonan dengan penuh kepasrahan manusia sebagai makhluk, kepada Allah SWT. Yang Maha Kuasa, Sang Pencipta seluruh alam. Karena itu do'a merupakan suatu bentuk ibadah. Dan secara metafisika orang yang berdo'a dapat memancarkan energi tanpa batas ke arah sumber energi Yang Maha Besar, suatu energi yang teramat dahsyat dan abadi. Sedangkan energi manusia hanya bagian kecil dari suatu sistem anergi alam semesta yang menjadi hak Sang Pencipta, Allah SWT. dengan demikian sebenarnya do'a menjadi suatu hal yang dibutuhkan secara spiritual oleh seluruh manusia. Semakin banyak berdo'a, semakin banyak energi sepiritual yang kita peroleh dan jiwa akan semakin tenang.⁴⁷

⁴⁷ H.M. Syahrial Yusuf, ... hal. 145-149